

ESTETIKA BAHASA DAN MAKNA SIMBOLIK DALAM ANTOLOGI PUISI LUKA PURNAMA KARYA IDA BAGUS GDE PARWITA: KAJIAN STILISTIKA SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Ni Ketut Budiati^{1*}, I Nyoman Suwija², Dewa Ayu Widiastri³

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia^{1*}

niketutbudiati6@gmail.com¹, suwijainyoman1963@gmail.com²,

dewaayuwidiastri1@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji aspek stilistika dalam antologi puisi *Luka Purnama* karya Ida Bagus Gde Parwita dengan fokus pada estetika bahasa, makna simbolik, serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data berupa puisi-puisi terpilih yang mencerminkan ciri stilistika dominan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca intensif dan catat. Analisis data menggunakan kerangka stilistika linguistik dan sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair memanfaatkan diksi konotatif, citraan, majas, serta pola bunyi untuk membangun efek estetis. Unsur tersebut menghasilkan makna yang mendalam terkait pengalaman manusia, spiritualitas, dan nilai budaya. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa antologi ini memiliki potensi dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra dan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, *Luka Purnama* relevan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Kata Kunci: Stilistika, Puisi, Simbolisme, Estetika Bahasa, Pembelajaran Sastra

LANGUAGE AESTHETICS AND SYMBOLIC MEANING IN THE POETRY ANTHOLOGY LUKA PURNAMA BY IDA BAGUS GDE PARWITA: A STYLISTIC STUDY AND ITS RELEVANCE AS A LITERATURE TEACHING MATERIAL IN HIGH SCHOOL

ABSTRACT

This study explores stylistic features in the poetry anthology Luka Purnama by Ida Bagus Gde Parwita. The research emphasizes language aesthetics, symbolic meaning, and its applicability as teaching material in senior high school. A qualitative descriptive method was employed using a stylistic approach. The data consist of selected poems that reflect dominant stylistic patterns. Data collection was conducted through intensive reading and note-taking techniques. The analysis applies linguistic and literary stylistic frameworks. The results indicate that the poet consistently utilizes connotative diction, imagery, figurative language, and sound patterns to produce aesthetic effects. These stylistic elements contribute to the construction of profound meanings related to human experience, spirituality, and cultural values. Furthermore, the findings demonstrate that the anthology holds strong potential for enhancing students' literary competence and critical thinking. Therefore, Luka Purnama can be considered relevant and effective as literary teaching material in senior high school.

Keywords: Stylistics, Poetry, Symbolism, Language Aesthetics, Literary Learning

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memanfaatkan bahasa sebagai medium utama dalam menyampaikan gagasan, pengalaman batin, serta refleksi kehidupan manusia. Berbeda dengan bahasa sehari-hari yang cenderung bersifat komunikatif, bahasa puisi memiliki karakter estetik yang ditandai oleh penggunaan diksi konotatif, citraan, simbol, dan berbagai bentuk gaya bahasa yang mampu menghasilkan makna yang berlapis. Melalui pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan tersebut, puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai media kontemplasi terhadap berbagai fenomena sosial, budaya, spiritual, dan ekologis.

Kajian terhadap aspek kebahasaan dalam karya sastra dapat dilakukan melalui pendekatan stilistika. Stilistika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra untuk mengungkap fungsi estetik dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut (Leech, 2008), stilistika berupaya menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan efek artistik yang dihasilkan dalam teks sastra. Sementara itu, (Ratna, 2013) menyatakan bahwa stilistika tidak hanya mempelajari penyimpangan bahasa, tetapi juga mengungkap nilai estetik serta ideologi yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa tersebut.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan stilistika adalah antologi puisi Luka Purnama karya Ida Bagus

Gde Parwita. Antologi ini menampilkan berbagai ekspresi puitik yang sarat dengan simbol, metafora, citraan, dan refleksi kehidupan manusia. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya pengolahan bahasa yang intensif sehingga menghasilkan efek estetik yang khas. Selain itu, tema-tema yang diangkat dalam antologi ini, seperti kerinduan, kesepian, spiritualitas, pencarian makna hidup, serta relasi manusia dengan lingkungan sosial dan budaya, memberikan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian stilistika memiliki kontribusi penting dalam mengungkap makna karya sastra. Penelitian (Wiyatmi, 2021) menemukan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam puisi modern berperan dalam membangun ekspresi emosional dan kedalaman makna. Penelitian (Sari, 2022) menunjukkan bahwa simbolisme dalam puisi kontemporer berfungsi sebagai media penyampaian pesan secara tidak langsung. Selain itu, penelitian (Putra, 2023) membuktikan bahwa pembelajaran sastra berbasis stilistika mampu meningkatkan kemampuan apresiasi dan interpretasi siswa terhadap karya sastra. Penelitian stilistika juga dilakukan oleh Chintya Dini dan Qur'ani (2021) yang mengkaji puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan diksi, majas, dan struktur kebahasaan berperan penting dalam membangun kedalaman makna serta ekspresi emosional puisi. Temuan tersebut menegaskan

bahwa unsur stilistika tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi menjadi media utama penyampaian pengalaman batin penyair.

Penelitian Arindatama dan Subandiyah (2022) terhadap antologi puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo menemukan dominasi penggunaan personifikasi, metafora, dan citraan yang membangun kekuatan estetik puisi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa citraan dan majas memiliki hubungan erat dalam menciptakan efek puitik yang mampu memperkuat interpretasi pembaca terhadap makna teks.

Ramdhanayah dan Safi'i (2022) dalam kajiannya mengenai imaji dan bahasa figuratif pada puisi-puisi dalam Majalah Karas menemukan bahwa citraan visual merupakan unsur stilistika yang paling dominan. Penggunaan citraan terbukti mampu menghadirkan pengalaman imajinatif yang lebih konkret sehingga meningkatkan daya apresiasi pembaca terhadap karya sastra.

Penelitian Umaroh (2021) mengenai stilistika dalam antologi puisi Doa untuk Anak Cucu karya W.S. Rendra menunjukkan bahwa diksi, gaya bahasa pertentangan, serta ekspresi puisi menjadi unsur utama pembentuk estetika karya. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa makna puisi dibangun melalui penyimpangan bahasa yang menghasilkan efek reflektif dan filosofis.

Selain itu, penelitian Magfiroh dan Subandiyah (2022) mengenai kajian stilistika

dalam lirik lagu album Selamat Ulang Tahun karya Nadin Amizah membuktikan bahwa pendekatan stilistika dapat digunakan untuk mengungkap aspek bunyi, citraan, bahasa figuratif, dan struktur makna dalam teks sastra modern. Temuan tersebut memperkuat relevansi pendekatan stilistika sebagai metode analisis yang komprehensif dalam memahami karya sastra kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji estetika bahasa dan makna simbolik dalam antologi Luka Purnama serta mengaitkannya dengan implementasi pembelajaran sastra di SMA masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian stilistika sebelumnya hanya berfokus pada identifikasi unsur kebahasaan tanpa menghubungkannya dengan aspek pedagogis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis yang mengintegrasikan estetika bahasa, makna simbolik, dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk estetika bahasa yang terdapat dalam antologi puisi Luka Purnama karya Ida Bagus Gde Parwita, mengungkap makna simbolik yang dibangun melalui unsur-unsur stilistika, serta menjelaskan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian stilistika

dan menjadi alternatif bahan ajar yang mendukung pembelajaran sastra yang kritis, kreatif, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi fenomena kebahasaan dalam teks sastra, khususnya unsur stilistika dalam puisi.

Objek penelitian ini adalah antologi puisi *Luka Purnama* karya Ida Bagus Gde Parwita. Data penelitian berupa kutipan kata, frasa, dan larik puisi yang mengandung unsur stilistika, meliputi diksi, gaya bahasa (majas), citraan, dan makna simbolik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks puisi yang terdapat dalam antologi *Luka Purnama*. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih bagian-bagian puisi yang menunjukkan ciri stilistika dominan dan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca intensif dan teknik catat. Peneliti membaca teks puisi secara berulang untuk memahami konteks dan makna, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung unsur stilistika.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data dengan memilih data yang

relevan, (2) klasifikasi data berdasarkan kategori stilistika, (3) interpretasi makna berdasarkan teori stilistika, dan (4) penarikan simpulan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori stilistika yang relevan, seperti yang dikemukakan oleh (Leech, 2008) dan (Ratna, 2013). Selain itu, dilakukan pula ketekunan pengamatan untuk memastikan konsistensi interpretasi data.

Data penelitian berasal dari lima puisi dalam antologi *Luka Purnama*, yaitu "Bayang Diri", "Kidung Purnama", "Dari Puncak Purnama", "Lukisan Tua", dan "Lagu Purnama". Kelima puisi dipilih karena memuat unsur stilistika yang paling dominan dan representatif terhadap keseluruhan karakteristik estetika bahasa dalam antologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Temuan Diksi Konotatif

Analisis terhadap lima puisi dalam antologi *Luka Purnama* menemukan penggunaan diksi konotatif yang dominan, antara lain *sunyi*, *gerimis*, *purnama*, *bayang-bayang*, *lautan*, *dermaga*, dan *gerhana*. Diksi tersebut muncul secara berulang dan menjadi unsur pembangun suasana puitik dalam puisi. Salah satu data yang ditemukan terdapat pada larik: 1) gemuruh sunyi menyiasati perbatasan, 2)

gerimis menyimpan rindu, 3) purnama datang memeluk keheningan.

Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan kosakata yang tidak hanya bermakna denotatif, tetapi juga mengandung makna simbolik.

2. Temuan Gaya Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi *Luka Purnama* memanfaatkan berbagai gaya bahasa, yaitu personifikasi, metafora, paradoks, simbol, dan simbolisme.

Beberapa data yang ditemukan meliputi:

Table 1 Temuan Gaya Bahasa

Kutipan	Unsur Stilistika
Gemuruh sunyi	Paradoks
Gerimis menyimpan rindu	Personifikasi
Bayang-bayang selalu menari	Personifikasi
Menyayat lukisan purnama	Metafora
Angin bisu mengusap hati berdebu	Personifikasi
Perahu-perahu bersandar di dermaga	Simbol
Purnama datang memeluk keheningan	Simbolisme

3. Temuan Citraan

Penelitian menemukan tiga jenis citraan dominan.

- Citraan Visual : 1) Perahu-perahu bersandar di dinding dermaga, 2) Wajah bulan masih menyimpan sisa kenangan

- Citraan Auditif : 1) Gemuruh, 2) Derai ombak, 3) Nyanyian kalbu

- Citraan Perasaan : 1) Menyimpan Rindu, 2) Kesunyian Abadi, 3) Luka Kata Mengubur Rindu

4. Frekuensi Unsur Stilistika

Table 2 Unsur Stilistika

No	Unsur Stilistika	Jumlah	Persentase
1	Personifikasi	8	44,44%
2	Metafora	4	22,22%
3	Simbolisme	4	22,22%
4	Paradoks	1	5,56%
5	Simbol	1	5,56%
Jumlah		18	100%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa personifikasi merupakan unsur stilistika yang paling dominan dalam antologi *Luka Purnama*.

Pembahasan

1. Diksi Konotatif sebagai Representasi Pengalaman Batin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyair secara konsisten menggunakan diksi konotatif untuk menghadirkan pengalaman batin tokoh lirik. Kata-kata seperti *sunyi*, *gerimis*, *purnama*, dan *bayang-bayang* tidak digunakan sebagai penanda objek fisik semata, tetapi berfungsi sebagai medium penyampaian pengalaman emosional.

Pada larik "gemuruh sunyi menyiasati perbatasan", terjadi pertemuan dua konsep yang secara semantik bertentangan. Kata *gemuruh* mengandung makna kebisingan, sedangkan *sunyi* mengandung makna ketiadaan suara. Pertentangan tersebut menghasilkan efek paradoks yang memperkuat gambaran konflik batin tokoh lirik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Leech yang menyatakan bahwa penyimpangan bahasa merupakan salah satu sumber utama lahirnya efek estetik dalam karya sastra.

Penggunaan diksi konotatif juga memperlihatkan kecenderungan penyair untuk mentransformasikan pengalaman psikologis menjadi simbol-simbol alam. Melalui strategi tersebut, pengalaman kehilangan, kerinduan, dan pencarian makna hidup disampaikan secara implisit sehingga membuka ruang interpretasi yang lebih luas bagi pembaca.

2. Dominasi Personifikasi sebagai Karakteristik Estetika Luka Purnama

Personifikasi menjadi unsur stilistika yang paling dominan dengan persentase 44,44%. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa penyair memiliki kecenderungan kuat untuk menghidupkan unsur-unsur alam sebagai representasi kondisi psikologis manusia.

Larik "gerimis menyimpan rindu", "angin bisu mengusap hati berdebu", dan "wajah bulan masih menyimpan sisa kenangan" memperlihatkan pemberian sifat-sifat manusia kepada fenomena alam. Gerimis, angin, dan

bulan diposisikan sebagai subjek yang mampu merasakan, mengingat, dan bertindak.

Menurut Ratna, penggunaan personifikasi memungkinkan terjadinya hubungan estetik antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks antologi *Luka Purnama*, alam tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi medium utama ekspresi batin. Kehadiran alam yang "hidup" menciptakan kedekatan emosional yang membuat pengalaman puitik terasa lebih konkret dan mendalam.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Arindatama dan Subandiyah (2022) yang menemukan bahwa personifikasi merupakan unsur penting dalam membangun kekuatan estetik puisi kontemporer.

3. Simbolisme Alam dan Pembentukan Makna Eksistensial

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah dominasi simbolisme alam. Unsur alam seperti purnama, laut, ombak, gerimis, dermaga, dan angin muncul secara berulang dalam berbagai puisi.

Purnama merepresentasikan harapan, keteduhan, dan kesempurnaan spiritual. Laut melambangkan perjalanan hidup yang luas dan penuh ketidakpastian. Dermaga menjadi simbol persinggahan dan pencarian tujuan hidup. Sementara itu, gerimis merepresentasikan kerinduan, kehilangan, dan kesedihan yang terus hadir dalam perjalanan manusia.

Menariknya, simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri. Penyair membangun hubungan antar simbol sehingga membentuk jaringan makna yang utuh. Laut sebagai perjalanan hidup selalu dihubungkan dengan dermaga sebagai tujuan, sedangkan purnama hadir sebagai simbol harapan yang menerangi perjalanan tersebut. Struktur simbolik seperti ini menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi *Luka Purnama* memiliki kedalaman filosofis yang kuat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) yang menyatakan bahwa simbolisme dalam puisi kontemporer berfungsi sebagai media penyampaian pesan secara tidak langsung sekaligus memperluas kemungkinan penafsiran.

4. Fungsi Citraan dalam Membangun Pengalaman Estetik

Keberadaan citraan visual, auditif, dan perasaan menunjukkan kemampuan penyair dalam menghadirkan pengalaman estetik yang imajinatif. Citraan visual memungkinkan pembaca membangun gambaran konkret mengenai suasana puisi. Larik "perahu-perahu bersandar di dinding dermaga" menghadirkan pemandangan yang dapat divisualisasikan secara jelas oleh pembaca.

Sementara itu, citraan auditif melalui penggunaan kata "gemuruh", "derai ombak", dan "nyanyian kalbu" menciptakan efek bunyi yang memperkuat suasana emosional puisi. Citraan perasaan seperti "menyimpan rindu"

dan "luka kata mengubur rindu" menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam.

Menurut Waluyo (2010), citraan merupakan sarana penting untuk menghubungkan pengalaman penyair dengan pengalaman pembaca. Oleh karena itu, keberadaan citraan dalam antologi *Luka Purnama* tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat proses pemaknaan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Ramdhaniyah dan Safi'i (2022) yang menunjukkan bahwa citraan berperan besar dalam meningkatkan daya apresiasi pembaca terhadap karya sastra.

5. Makna Eksistensial dan Spiritualitas dalam Luka Purnama

Berdasarkan keseluruhan data, makna dominan yang ditemukan dalam antologi ini adalah makna eksistensial dan spiritual. Penyair menghadirkan refleksi mengenai perjalanan hidup manusia, hubungan dengan masa lalu, kesadaran akan keterbatasan diri, dan pencarian ketenangan batin.

Makna eksistensial tampak melalui simbol perjalanan, kesunyian, dan pencarian tujuan hidup. Sementara itu, makna spiritual muncul melalui simbol purnama, cahaya, dan keheningan yang merepresentasikan proses perenungan diri.

Hal ini menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi *Luka Purnama* tidak hanya menawarkan keindahan bahasa, tetapi juga

mengandung refleksi filosofis mengenai keberadaan manusia dalam kehidupan.

6. Relevansi sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi *Luka Purnama* memiliki relevansi yang tinggi sebagai bahan ajar sastra di SMA. Dari aspek kebahasaan, puisi-puisi dalam antologi ini memuat beragam unsur stilistika yang dapat digunakan siswa untuk mempelajari diksi, citraan, majas, dan simbolisme.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra diarahkan pada pengembangan kemampuan memahami, menginterpretasi, dan merefleksikan makna teks. Karakteristik puisi dalam antologi ini mendukung pencapaian tujuan tersebut karena mendorong siswa untuk melakukan interpretasi secara kritis dan argumentatif.

Selain meningkatkan kemampuan analisis sastra, pembelajaran menggunakan antologi *Luka Purnama* juga berpotensi mengembangkan literasi budaya, sensitivitas estetis, dan pendidikan karakter. Nilai-nilai refleksi diri, penghargaan terhadap alam, spiritualitas, serta pencarian makna hidup yang terkandung dalam puisi dapat menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, antologi *Luka Purnama* layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA karena tidak hanya kaya secara estetis, tetapi juga relevan dengan tujuan pendidikan

yang berorientasi pada penguatan literasi, berpikir kritis, dan pembentukan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa antologi puisi *Luka Purnama* karya Ida Bagus Gde Parwita menampilkan estetika bahasa yang kuat melalui penggunaan diksi konotatif, metafora, personifikasi, citraan, dan simbolisme alam. Diksi seperti sunyi, gerimis, purnama, laut, dermaga, dan bayang-bayang tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun keindahan bahasa, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan pengalaman batin manusia, seperti kerinduan, kesepian, pencarian jati diri, harapan, dan refleksi kehidupan. Penggunaan gaya bahasa metafora dan personifikasi menjadi unsur stilistika yang dominan dalam membangun kedalaman makna puisi. Melalui pemanfaatan simbol-simbol alam, penyair menghadirkan hubungan yang erat antara dunia fisik dan dunia batin manusia. Selain itu, keberadaan citraan visual, auditif, dan perasaan mampu memperkuat pengalaman estetis pembaca sehingga puisi tidak hanya memberikan kenikmatan artistik, tetapi juga mengajak pembaca melakukan perenungan terhadap berbagai persoalan eksistensial dan spiritual. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa antologi *Luka Purnama* relevan digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Keberagaman unsur stilistika yang terdapat dalam puisi dapat dimanfaatkan untuk

melatih kemampuan siswa dalam mengidentifikasi penggunaan bahasa sastra, menafsirkan makna simbolik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Dengan demikian, antologi ini memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pembelajaran sastra yang kontekstual, interpretatif, dan berorientasi pada penguatan literasi siswa. Makna simbolik yang ditemukan dalam antologi ini menunjukkan bahwa puisi-puisi Luka Purnama mengandung nilai-nilai reflektif yang berkaitan dengan perjalanan hidup manusia, hubungan dengan sesama, hubungan dengan alam, dan kesadaran spiritual. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa unsur stilistika berperan penting dalam membangun makna yang bersifat konotatif, multidimensional, dan terbuka terhadap berbagai penafsiran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Mahadewa Indonesia yang telah memberikan dukungan akademik serta lingkungan ilmiah yang mendukung sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Heinle.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2021). *Stilistika dan pengkajian sastra : Perspektif teoritis dan aplikatif*. Cakra Books.
- Altenbernd, L., & Lewis, L. L. (1970). *A Handbook for the Study of Poetry*. Macmillan.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Barry, P. (2020). *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory (4th ed.)*. Manchester University Press.
- Culler, J. (2011). *Literary Theory: A Very Short Introduction (2nd ed.)*. Oxford University Press.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, T. (2008). *Literary Theory: An Introduction*. University of Minnesota Press.
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra : Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. (2018). *Teori penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Leech, G. N. (2008). *Language in Literature*. Pearson.
- Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2017). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, P. S. (2019). *Pengkajian sastra*. Gramedia.
- Putra, I. G. N. (2023). Pembelajaran Sastra Berbasis Stilistika di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika*. Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington. Indiana University Press.
- Rusyana, Y. (2018). *Bahasa dan sastra dalam gamitan pendidikan*. Diponegoro.

- Sari, N. L. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Sayuti, S. A. (2010). *Berkenalan dengan Puisi*. Gama Media.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (2010). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of Literature*. Harcourt.
- Wiyatmi. (2021). Stilistika dalam Puisi Indonesia Modern. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
- Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam analisis karya sastra*. Komodo Books.